

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara kepulauan yang banyak memiliki ragam suku, adat, agama dan budaya yang berbeda beda. Beragam budaya yang dimiliki bersama berjalannya waktu terus berkembang dan menumbuhkan suatu budaya yang baru yang merupakan percampuran satu budaya dengan budaya yang lain, hal ini didasari oleh perasaan dan kehendak untuk berkreasi dan terlihat memiliki karakter atau ciri khas yang berbeda dari yang lain. Meskipun kebudayaan yang ada memiliki karakter dan perbedaan yang banyak terpengaruh dari luar namun karakter bangsa Indonesia sangat kuat, karena setiap kebudayaan yang muncul telah melewati proses yang panjang. Namun, harus diimbangi dengan melestarikan kesenian/kebudayaan yang lama yang semakin hari semakin dilupakan.

Berbagai bentuk kebudayaan dan kesenian yang dimiliki setiap daerah di Indonesia menjadikannya sebuah daya tarik yang bisa terus digali dan dikembangkan serta dimanfaatkan sebagai aset pariwisata yang tak ternilai harganya, ini bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia sendiri dengan memperkenalkan setiap kesenian yang ada.

Salah satu wilayah yang kaya akan budaya dan memiliki karakter yang kuat adalah provinsi Banten yang merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia. Provinsi Banten saat ini memiliki 4 kabupaten dan 4 kota sejak terbentuknya provinsi Banten pada tahun 2000 lalu, kabupaten dan kota tersebut yaitu kabupaten Pandeglang, Serang, Lebak, Tangerang dan Kota Serang, Tangerang, Cilegon, dan Tangerang selatan. Dari 4 kabupaten dan 4 kota Banten memiliki beragam kesenian dan kebudayaan seperti kesenian Cokek, kesenian Goong Rancag, kesenian Gambang Keromong, kesenian Tanjidor, kesenian Patingtung, teater Ubrug, kesenian Debus, seni pertunjukkan Buaya Putih dan banyak lagi. Kesenian dan kebudayaan tersebut menjadi salah satu aset berharga yang dimiliki provinsi Banten.

Potensi seni budaya yang ada dan berkembang di Banten sangatlah kaya serta memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, namun potensi-potensi seni budaya Banten belum banyak digali dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kurangnya penggalian dan pembinaan terhadap seni budaya Banten menjadi salah satu hal penyebab kurang dikenal dan belum menjadi salah satu daya tarik wisata di Banten. Masyarakat terutama di Banten harus menyadari bahwa Banten memiliki aset potensi seni budaya daerah yang unik, yang dapat dikembangkan dan dilestarikan secara *optimal*. Seni budaya daerah tersebut dapat dijual kepada wisatawan karena memiliki nilai estetis yang tinggi dan dapat mensejahterakan masyarakat terutama para pelaku seni.

Banyak seni budaya yang masih perlu digali keunikan dan keragamannya misalkan dari potensi seni budaya yang ada seperti musik tradisional, seni pertunjukan tradisional, seni rupa dan seni tari tradisional yang terdapat di Banten baik mengkaji bentuk *visual*, *narasi*, *audio* dan lainnya. Sehingga seni budaya yang ada di Banten mudah untuk dipublikasikan dan dikenal terutama wisatawan dan masyarakat Banten sendiri.

Salah satu kesenian daerah yang memiliki keunikan dan nilai estetis yang tinggi adalah kesenian pertunjukkan Buaya Putih yang berkembang di kampung Curug Dahu desa Kadubereum kecamatan Padarincang kabupaten Serang. Kehidupan masyarakat Banten terutama di Padarincang memang sangat unik dibandingkan dengan kehidupan di perkotaan hal ini ditunjang dengan lingkungan alam yang asri serta memegang tradisi yang kuat. Alam Padarincang yang asri nan indah dikelilingi oleh pegunungan dan persawahan yang luas dan subur dengan panorama yang sangat indah nan menawan. Wilayah Padarincang terletak di 37 kilometer dari ibukota kabupaten Serang, wilayah ini dikenal sebagai daerah penghasil buah dan hasil pertanian yang sangat unggul terutama beras kewanua dan buah durian yang rasanya sangat lezat .

Seni pertunjukkan Buaya Putih ada sekitar tahun 90-an dan sebelumnya bernama Buaya Mangap. Iringan Buaya Putih ini biasanya dilakukan dalam kegiatan mengirimkan bahan-bahan keperluan *hajat*-an yang menjadi ciri khas daerah setempat, dimana keperluan *hajat*-an ditata sedemikian rupa pada sebatang

pohon bambu yang dibentuk rangka mirip seekor buaya dengan panjang mencapai 8 sampai 10 meter, dengan dihiasi janur kelapa dan seni pertunjukan Buaya Putih ini dimainkan secara keseluruhan oleh 40 orang. Keunikan dari pertunjukkan Buaya Putih salah satunya adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan properti Buaya Putih dimana sebagian besar bahan yang digunakan diambil dari alam dan hasil tani warga setempat.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman Seni pertunjukkan Buaya Putih mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi fungsi dan tata cara penyajian, yang sebelumnya kesenian ini fungsinya hanya di pertunjukan untuk mengirimkan bahan-bahan keperluan hajatan dalam pesta pernikahan saja. Selain itu dalam seni pertunjukkan Buaya Putih memiliki keunikan pada properti yang digunakan, seperti bahan, teknik pembuatan, makna dan unsur *visual* lainnya. Tentu saja berbagai perubahan yang terjadi dari fungsi serta unsur-unsur lainnya terutama pada bahan dan unsur *visual* pada Buaya Putih di kampung Curug Dahu sangat menarik untuk diteliti.

Sedikitnya catatan tertulis mengenai seni pertunjukkan Buaya Putih membuat informasi-informasi mengenai seni pertunjukkan tersebut semakin sulit didapat. Akibatnya secara perlahan keberadaan seni pertunjukkan Buaya Putih semakin sulit untuk dikenal, dan bahkan tidak mustahil akan hilang. Melihat kondisi tersebut peneliti mengangkat Seni pertunjukkan Buaya Putih sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah penulis. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai seni pertunjukkan Buaya Putih agar masyarakat mengetahui bagaimana teknik pembuatan, unsur *visual*, serta fungsi dan makna yang terkandung dalam seni pertunjukkan buaya Putih. Dengan adanya penulisan penelitian ini, menjadi informasi tambahan tertulis sehingga informasi mengenai seni pertunjukkan Buaya Putih yang perlahan mulai hilang tetap terjaga. Selain itu ini merupakan dedikasi dari penulis karena pertunjukkan Buaya Putih adalah warisan budaya dari daerah penulis.

Dari latar belakang di atas penulis termotivasi dan tertarik untuk mengangkat kesenian tradisional Buaya Putih sebagai objek penelitian mengenai “ Kajian *Visual* Properti Seni Pertunjukkan Buaya Putih (Studi Kasus Pertunjukkan

masyarakat Curug Dahu) ”. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi proses, teknik, bahan, bentuk dan warna, struktur serta makna yang terdapat pada *visual* kesenian Buaya Putih.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah, yang menjadi fokus penelitian yaitu:

Analisis bentuk dan makna yang terkandung dalam setiap unsur visual properti buaya putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih. Secara khusus masalah penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk, proses dan teknik pembuatan properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu?
2. Makna apa yang terkandung dalam setiap unsur *visual* properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan seni pertunjukkan Buaya Putih agar masyarakat mengetahui teknik pembuatan, komponen *visual*, serta fungsi dan makna yang terdapat dalam kesenian tradisional Buaya Putih. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk serta proses dan teknik yang digunakan dalam pembuatan properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam setiap unsur *visual* pada properti Buaya Putih dalam seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis
 - a. Penulis mendapatkan pengetahuan secara tertulis dan praktis tentang aspek-aspek *visual* pada seni pertunjukkan Buaya Putih.

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses pembuatan properti seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu.
- 2. Bagi jurusan Pendidikan Seni Rupa
 - a. Di harapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian lanjutan mengenai seni pertunjukkan Buaya Putih.
 - b. Memberikan informasi tambahan mengenai seni pertunjukkan Buaya Putih.
- 3. Bagi masyarakat
 - a. Untuk menambah apresiasi dan memotivasi masyarakat untuk memberdayakan dan melestarikan kebudayaan/kesenian daerah.
 - b. Untuk menambah wawasan tentang proses pembuatan properti seni pertunjukkan Buaya Putih di kampung Curug Dahu.
- 4. Bagi dunia pendidikan
 - a. Sebagai informasi dan pengetahuan mengenai kesenian daerah baik mengenai proses pembuatan, bahan maupun bentuk Buaya Putih dalam seni pertunjukkan di kampung Curug Dahu
 - b. Sebagai pengayaan ilmu terutama dalam kajian visual seni pertunjukkan Buaya Putih

E. Sistematika Penulisan

1. BAB 1. Pendahuluan

Dalam bab ini berisi pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, serta sistematika penulisan.

- a. Latar Belakang Penelitian
 - b. Rumusan Penelitian
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Sistematika Penulisan
- 2. Bab II. Kajian Pustaka/Landasan Teori

Dalam kajian pustaka ini berisi teori teori utama dan teori teori turunannya dalam bidang yang dikaji, Penelitian terdahulu yang relevan, dan posisi teoritik peneliti yang berkenaan dengan masalah yang di teliti.

3. Bab III. Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas mengenai waktu, tempat penelitian, instrumen penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta teknik pengumpulan data, prosedur dan tahap tahap penelitian.

4. Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini medeskripsikan hasil penelitian meliputi komponen visual dan makna serta fungsi yang terkandung dalam kesenian tradisional Buaya Putih di kampung Curug Dahu desa Kadubereum kecamatan Padarincang kabupaten Serang.

5. Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan mengemukakan kesimpulan hasil pembahasan yang telah di ulas di bab IV serta temuan dan pandangan penulis dalam seluruh unsur yang telah di teliti.